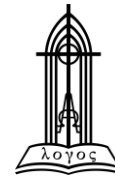


Oleh sebab itu ketika terjadi perzinahan maka ada dua pilihan yang kita bisa ambil. Yang pertama tentu seseorang itu boleh memilih untuk bercerai, oleh karena apa? Oleh karena telah merusak tatanan perjanjian satu tubuh tadi. Tetapi ada pilihan yang kedua, yaitu mengampuni. Pada waktu terjadi perzinahan maka pasangan harus belajar mengampuni. Alkitab tidak mengatakan cukup sampai perceraian selesai. Alkitab masih masuk satu langkah yang lebih tinggi lagi, yaitu mengampuni. Orang yang dirugikan sekali lagi memeluk mereka yang bertobat, memberikan pengharapan baru dari Injil, yaitu pengampunan.

Di salah satu gereja di Jakarta ada seorang anggota yang istrinya jatuh di dalam dosa perzinahan, maka sebagai suami dia berhad dan dia mempunyai bukti yang cukup, alasan yang cukup untuk menceraikan istrinya berdasarkan Matius 19. Tetapi menakjubkan, ketika suami ditanya oleh gereja apa yang akan dia lakukan setelah peristiwa ini? Semua orang berasumsi, semua orang beranggapan, semua orang merasa kemungkinan satu-satunya adalah dia memutuskan perceraian. Tetapi dia menjawab kepada gereja dengan mengatakan: "Ketika kami menikah dulu, kami sudah mengikat janji nikah kami, bukan hanya melibatkan kami dua pihak yaitu saya dan istri saya. Tetapi kami sadar janji nikah kami adalah kami ikatkan dengan melibatkan tiga pihak, yaitu antara kami berdua dan Allah Tritunggal. Oleh sebab itu janji yang sudah kami ikrarkan di hadapan Allah Tritunggal itu saya tidak berani membatalkannya, saya tidak berani merusak janji itu sepihak karena saya tahu ini adalah sebuah dosa yang sangat besar melawan Tuhan, meskipun untuk itu saya harus pikul salib yang berat, menyangkal diri." Perceraian barangkali menjadi sebuah pilihan yang sangat masuk akal dan realistis bagi mereka yang dirugikan, tetapi pengampunan adalah sebuah sukacita yang memberikan pengharapan dan restorasi yang penuh bagi pernikahan di dalam langkah yang baru. Oleh sebab itu biarlah setiap pasangan selalu berusaha mengenakan pengampunan. Kita mengatakan perceraian atau perzinahan yang merusak pernikahan itu begitu menakutkan dan begitu menyakitkan. Tetapi sebetulnya waktu manusia jatuh dalam dosa, itu jauh lebih menyakitkan bagi Tuhan. Tetapi Tuhan mengulurkan tangan-Nya memberikan pengampunan dan menyediakan restorasi kepada kita sehingga kita boleh kembali. Jikalau kita sudah menerima pengampunan itu, tidak ada alasan untuk kita tidak memberikan pengampunan kepada pihak yang lain.

Maka apa respons daripada orang-orang Farisi? Matius tidak memberikan kepada kita catatan tentang apa yang menjadi respons orang Farisi,. Tetapi menarik muncul suara dari para murid, para murid berkata kepada Yesus kalau demikian berkenaan dengan pernikahan maka lebih baik kita tidak usah menikah. Sekarang Yesus berpindah dari bicara tentang perceraian, sekarang Yesus bicara tentang *singleness*. Yesus tidak mengatakan lebih baik seseorang itu tidak menikah. Di dalam poin ini Yesus mengatakan: Ada orang yang tidak menikah, ada orang yang secara seksual tidak aktif karena tiga alasan. Pertama, secara alamiah orang itu lahir seperti itu. Kedua, bukan karena alamiah, tetapi karena diperbuat oleh orang lain mengakibatkan dia begitu. Yesus menawarkan kepada kita satu kategori baru, ada kemungkinan orang-orang yang dipanggil untuk hidup sendiri tanpa pasangan. Dan panggilan itu adalah dia pilih untuk menjawab panggilan terhadap Injil. Terhadap orang-orang ini yang memilih untuk tidak menikah, yang memilih hidup sendiri, maka Yesus mengatakan orang-orang semacam ini lebih melihat Kerajaan Allah itu begitu penting. Bagi orang-orang semacam ini, Injil menjadi yang paling utama. Orang-orang semacam ini telah menyangkal diri untuk menikmati kenikmatan dari pernikahan, hanya dia sangkali itu, dia lepaskan itu hanya bagi supaya berkembangnya Injil di dalam kerajaan Allah. Dan inilah panggilan yang dia lihat dari Tuhan dan dia terima dan dia hidup itu bagi Tuhan. Orang-orang semacam ini perlu kita hormati, perlu kita hormati, perlu kita jadikan teladan, karena orang-orang semacam itu rela melepaskan semua mengikuti jejak Tuhan, mengutamakan kerajaan Allah.

Saya ingin menutup bagian ini, apa pun panggilan dan karunia kita, ada orang di antara kita yang diberi mempunyai karunia dan panggilan untuk menikah, ada orang yang dipanggil dan diberikan karunia tidak menikah. Tetapi di atas segala-galanya, kita perlu senantiasa sadar bahwa kita dipanggil untuk melepaskan segala sesuatu itu bagi kerajaan Surga atau di dalam bahasanya Paulus, dia mengatakan biarlah kita mengarahkan hati kita yang tidak bercabang hanya kepada Tuhan (1 Korintus 7:35). Oleh sebab kita percaya panggilan Kristen kita yang paling tinggi dan yang paling penting adalah supaya kita cari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya di setiap aspek hidup kita termasuk pernikahan maka segala sesuatu akan ditambahkan kepada kita. Amin.



Matius 19:1-12

Pagi hari ini, saya ingin mengajak kita untuk melihat dan belajar melalui bagian firman Tuhan. Kita memetik prinsip dari firman Tuhan berkenaan dengan satu peristiwa yang merusak akan relasi dari pada pernikahan, yaitu perceraian. Di dalam kelas-kelas *pre-marital counselling* atau di dalam konseling dengan keluarga-keluarga yang mengalami berbagai macam kesulitan, ada pertanyaan yang disampaikan kepada hamba Tuhan, yaitu apakah orang Kristen boleh melakukan perceraian? Maka bagian dari Kitab Suci yang sudah kita baca yang akan memberikan kepada kita prinsip penting untuk menjawab pertanyaan itu, yaitu bolehkah orang Kristen melakukan perceraian? Dalam bagian ini, orang Farisi datang kepada Yesus, kemudian mengajukan dua pertanyaan kepada Yesus. Pertanyaan pertama, apakah diperbolehkan seseorang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja? Matius memberikan kepada kita *setting*, konteks yang sangat ringkas kepada kita apa yang terjadi. Di dalam konteks pertanyaan yang diberikan oleh Farisi kepada Yesus, Matius memberikan dua hal penting sebagai konteks yang kita perlu perhatikan. Pertama adalah berkenaan dengan pergerakan geografis Yesus. Yang kedua berkenaan dengan mukjizat Mesianik yang Yesus lakukan. Jadi dua *setting* ini membingkai pertanyaan ini.

Setelah Yesus selesai mengajar tentang pengampunan (Pasal 18), Yesus bergerak secara geografis, Yesus meninggalkan daerah Galilea. Ini menjadi tanda penting yaitu selesainya pelayanan Yesus yang sangat signifikan di Galilea, yang telah dimulai di pasal 4 ayat 12. Yesus kemudian bergerak menuju ke daerah Yudea di seberang sungai Yordan. Dia sedang menuju ke Yerusalem. Dia sedang menuju perjalanan terakhir ke atas kayu salib. Dia sedang bergerak kepada satu tindakan yang *ultimate*, yaitu tindakan pengampunan. Dan di dalam konteks inilah perjalanan Yesus. Setelah Yesus mengajar pengampunan di pasal 18, Dia berjalan, masuk menuju ke Yerusalem. Dan di dalam perjalanan ini, Yesus sedang menjalankan apa yang Dia ajarkan, yaitu tentang pengampunan. Dia akan demonstrasikan itu dengan memberi diri-Nya mati di atas kayu salib untuk mengampuni orang-orang berdosa.

Dalam pasal 19, apa yang ditanyakan oleh orang Farisi kepada Yesus, kita melihat ada yang tidak cocok. Yaitu Yesus baru saja menyembuhkan orang banyak, dan berbondong-bondong orang banyak datang dan disembuhkan, dan peristiwa mukjizat terjadi dengan luar biasa di daerah itu, tetapi orang Farisi tidak tanya. Pertanyaan yang cocok apa? Pertanyaan yang cocok seharusnya sebetulnya Farisi tanya, "Dari kuasa manakah Kamu melakukan mukjizat?" Berarti cocok dengan konteksnya. Tetapi orang Farisi justru mengajukan pertanyaan tentang perceraian. Tidak cocok. Urusan di depan mata baru saja Yesus

mendemonstrasikan akan pelayanan Mesianik, mujizat Mesianik yang begitu signifikan dan penting, tetapi orang Farisi sekarang tanya tentang perceraian. Matius kemudian lebih lanjut memberitahukan kepada kita natur dari pertanyaan ini. Yaitu ketika orang Farisi bertanya kepada Yesus tentang diperbolehkannya seseorang menceraikan istrinya dengan alasan apa pun juga. Natur pertanyaan ini, Matius menunjukkan kepada kita, yaitu orang Farisi sebetulnya sedang hendak mencoba Yesus. Dalam bahasa Yunani memakai kata *πειράζω* ("peirazō"). Kata "peirazō" adalah kata yang sama dipakai ketika si jahat mencoba Adam dan Hawa di taman Eden. Kata "peirazō" juga kata yang sama dipakai oleh si jahat ketika mencoba Yesus di padang gurun (Matius 4). Oleh sebab itu, orang-orang yang menganggap dirinya begitu rohani, yang begitu bersih, yang begitu benar dirinya, dan sekarang mereka sedang memasang satu perangkap terhadap Yesus melalui pertanyaan ini. Kenapa? Karena jikalau Yesus menjawab terlalu ketat, mereka akan mengatakan, "Yesus tidak setia kepada Musa." Tetapi jikalau Yesus jawab terlalu longgar akan pertanyaan ini, mereka akan menuduh Yesus mengizinkan orang untuk melampiasikan hawa nafsunya. Jadi pertanyaan ini adalah pertanyaan dilematik yang membuat Yesus menjawab apa pun pasti salah. Ini yang sedang dilakukan oleh orang-orang Farisi.

Di dalam bagian ini, apa yang hendak dilakukan oleh orang-orang Farisi? Mereka ingin menarik Yesus untuk berpihak kepada perdebatan yang sedang hangat pada saat itu. Perdebatan apa pada waktu itu? Yaitu perdebatan yang menyangkut persoalan bagaimana menafsirkan Ulangan 24:1. Apa yang menjadi pangkal persoalan di dalam Ulangan 24:1? Yaitu di situ muncul satu istilah, "sebab didapati yang tidak senonoh padanya". Sekarang menjadi persoalan, menjadi perdebatan yaitu berkenaan dengan istilah "tidak senonoh". Apa itu "tidak senonoh"? Berkaitan dengan istilah "tidak senonoh" itu, ada dua macam pandangan yang sedang hangat diperdebatkan pada masa itu. Di dalam bahasa Inggris, muncul istilah "*indecency*" sama "*anything indecent*". Nah, dua istilah ini menjadi perdebatan. Istilah mana yang harus dipakai di dalam "because he has found some *indecency*". Jadi perdebatan "tidak senonoh" itu ada urusan *some indecency* atau *anything indecent*.

Di dalam Yudaisme, dua istilah ini dipakai oleh dua kelompok Yudaisme yang berbeda. Orang-orang konservatif, yaitu orang-orang Shammai, cenderung melihat *anything indecent*. Orang-orang konservatif. Yaitu Allah menuntut harus diceraikan jikalau terjadi *sexual unfaithfulness*, jikalau ditemukan adanya perzinahan, ditemukan adanya ketidaksetiaan di dalam seksualitas, maka Allah menuntut boleh diceraikan. Ini pandangan orang konservatif. Sedangkan orang-orang

Hillel yang lebih liberal mengatakan Allah memperbolehkan diceraikan jikalau seorang laki-laki kemudian beranggapan dengan apa pun yang tidak senonoh terjadi kepada istrinya, maka si laki-laki itu boleh menceraikan dia. Di tengah-tengah perdebatan ini, maka pertanyaannya Yesus ada di pihak mana? Yesus itu liberal atau Yesus itu konservatif? Orang-orang Farisi ingin menjebak Yesus. Tentu saja Saudara-saudara, kita tahu bahwa Yesus tentu adalah orang-orang yang ada di posisi yang sangat konservatif, yang menaati hukum Taurat dengan sepenuhnya. Dan mereka tahu kalau Yesus jawab itu, Yesus mengklaim diri-Nya ada di kubu yang konservatif, maka mereka sudah susun satu perangkap. Bagi orang-orang Farisi skenarionya adalah jikalau Dia betul-betul konservatif, maka Dia akan mengalami apa yang sama terjadi dengan Yohanes Pembaptis. Tetapi jikalau Dia liberal dan Dia longgar terhadap perceraian, dan mereka akan mengikat Yesus dengan jebakan dari pada Kitab Ulangan, dan kemudian mereka akan menuduh Dia tidak setia kepada hukum Musa.

Oleh sebab itu, di tengah-tengah jebakan yang sangat dilematik itu, bagaimana Yesus meng-*address*, menyelesaikan pertanyaan ini? Saudara lihat di dalam konteks pertemuan itu, Yesus diam sejenak. Ini merupakan *style* Yesus. Di tengah-tengah keheningan sejenak, kemudian di ayat 4-6, Yesus menjawab dengan sangat cerdas dan sangat indah. Ini tipikal apologetikanya Yesus, selalu menjawab dengan cerdas dan indah menaklukkan orang lain. Kita melihat ada dua hal yang Yesus tunjukkan kepada kita. Yang pertama, Yesus tidak menjawab menurut apa yang Dia anggap, Yesus tidak mengacu kepada diri-Nya. Melainkan Yesus menjawab dengan mengacu kepada Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama. Yesus memakai fondasi Perjanjian Lama sebagai dasar untuk Dia menjawab. Sekarang teknik yang sangat tinggi kemudian Yesus pakai, yaitu menjawab pertanyaan dengan memberi pertanyaan balik. Yesus tanya apa? Jawab Yesus: “Tidakkah kamu baca?” Kemudian Yesus *me-refer* jawaban Dia kepada Kitab Kejadian, di mana Yesus memakai Kitab Kejadian sebagai rujukan paling *ultimate*, paling tinggi, paling puncak, dan paling penting sebagai fondasi waktu membicarakan tentang pernikahan. Yesus tarik kepada Kitab Kejadian dan menunjukkan apa yang ditetapkan di dalam Kitab Kejadian itu sebagai fondasi penting untuk bicara tentang pernikahan.

Lebih lanjut Yesus bahkan menantang pengetahuan dasar tentang pernikahan orang-orang Farisi. Yesus mengatakan, “Tidak tahukah kamu bahwa Allah telah bermaksud sejak mula menetapkan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk mengikat di dalam satu perjanjian pernikahan untuk seumur hidupnya? Dan di dalam perjanjian itu, tidak ada ketetapan, tidak ada ruang bagi perceraian di dalam rencana aslinya.” Jadi tidak ada ruang, tidak ada ketetapan, tidak ada aturan, tidak ada apa pun yang memberikan kemungkinan perceraian di dalam rencana asli dari Allah. Oleh sebab itu, Yesus dengan menekankan Kejadian 1:27, Yesus memakai itu untuk menyatakan jawaban-Nya sebagaimana dikatakan di dalam ayat 4. Lalu kemudian, Yesus mengutip lagi Kejadian 2:24, Yesus mengutip ayat ini sebagai fondasi untuk menjawab di ayat ke-5.

Dalam ayat ke-6, baru Yesus memberikan komentar-Nya tentang dua teks Alkitab itu tadi, yaitu Kejadian 1:27 dan Kejadian 2:24. Yesus mengatakan bahwa Allah pada mulanya menekankan hanya ada satu, yaitu terjadinya *unity* antara laki-laki dan perempuan di dalam pernikahan. Jadi *unity* di dalam pernikahan itu cuma antara satu laki-laki dan satu perempuan. Hanya satu dan satu dipersatukan. Dan itu rencana asli Allah. Dan ini ketetapan Allah yang pertama. Oleh sebab itu, di dalam penyatuan itu, di dalam *unity* itu, maka laki-laki dan perempuan, atau seorang laki-laki akan berpegang erat dengan istrinya, dan mereka akan kemudian bersama-sama menjadi satu, yaitu menjadi satu daging. Jadi kesatuan yang bukan hanya kesatuan emosi, finansial, tempat, surat, dan status, tetapi juga kesatuan menjadi satu tubuh. *Totally* dua menjadi satu. Oleh sebab itu, *unity*, penyatuan ini Yesus ulang-ulang paling tidak lima kali di dalam bagian Alkitab yang kita baca. *Unity*. *In the marriage* itu hanya ada *unity*. Poin yang kedua, Yesus kemudian berangkat dari Kitab Suci dan menjawab pertanyaan tentang perceraian dengan menegaskan tentang maksud Allah yang ilahi untuk apa manusia itu menikah. Itu Yesus jawab dengan tuntas di dalam bagian ini, dengan memakai dua teks dari pada Kitab Kejadian itu tadi.

Bagaimana orang Farisi setelah mendengar jawaban Yesus, mereka tidak berhenti di situ, melainkan mereka *push* lagi, mereka mendorong lagi Yesus dengan pertanyaan kedua di ayat ke-7. Pertanyaannya apa? Yaitu sekali lagi mereka tetap memakai Ulangan 24:1 dengan mendorong Yesus kepada Taurat. Yaitu mereka ingin membuktikan apakah Yesus konsisten, setia kepada hukum Musa atau tidak. Itu yang mereka lakukan di ayat 7. Kata mereka kepada-Nya: “Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?” Sekarang mereka menjebak Yesus dengan mengatakan, “Kalau begitu, Kamu bilang pada mulanya cuma satu laki dan satu perempuan untuk bersatu, tidak ada perceraian, sekarang Musa izinkan atau perintahkan kasih surat cerai.” Apakah Yesus tidak konsisten dan setia kepada hukum Musa? Ini yang mereka ingin kejar. Yesus dengan sangat hati-hati Yesus menjawab orang Farisi ini, kemudian Yesus korek sampai ke tulang sumsum pertanyaan mereka. Setelah korek habis, Yesus kemudian menambahkan, menaruh tutup kembali dengan daging, yaitu dengan memberi konteks. Apa yang menjadi landasan mereka yaitu Ulangan 24:1, kemudian Yesus lanjutkan dengan menarik ke dalam Ulangan 24:2-4. Mereka pakai Ulangan 24:1 untuk menyerang Yesus. Yesus tidak hanya menjawab ayat 1, tetapi Yesus kemudian tarik ayat 2 sampai 4 untuk menyelesaikan pertanyaan dari pada orang-orang Farisi itu.

Pertama, melalui apa yang Yesus lakukan dengan mengutip Ulangan 24:2-4, maka di ayat 8 dan 9, Yesus menjawab. Pertama, Yesus mengatakan Dia akan memberikan dua koreksi. Kemudian Dia akan memberikan satu perintah. Koreksi yang pertama, Yesus mengatakan Musa tidak memerintahkan memberikan surat cerai, melainkan, Musa mengizinkannya, bukan memerintah. Ini semua tafsiran yang keliru dengan mengatakan Musa memberikan surat cerai. Musa itu bukan memerintahkan, tetapi Musa itu mengizinkan. Untuk menyelesaikan persoalan ini, perintah atau

mengizinkan, saya akan pakai ilustrasi seperti ini. Ilustrasi dari seorang ahli Perjanjian Baru yang saya baca dan sangat bagus ilustrasinya. Dia mengatakan, Mobil itu dibuat di pabrik mobil. Setelah dibuat oleh pabrik mobil, mobil itu dimaksudkan supaya kita bisa menyetir, supaya kita bisa pakai mobil itu dengan selamat di perjalanan kita. Mobil dibuat supaya kita bisa bepergian, supaya kita bisa *traveling* dengan memakai kendaraan. Mobil itu tidak diciptakan supaya kita tabrakan satu sama lain dengan mobil lain. Betul tidak? Tidak ada mobil yang untuk kita tabrakan. Begitu juga dengan pernikahan. Pernikahan ditetapkan oleh Tuhan antara satu laki-laki dan satu perempuan untuk seumur hidupnya, dan tidak dimaksudkan supaya manusia itu boleh bongkar pasang. Melalui ilustrasi ini, Musa seperti mengatakan, “Waktu kamu menyetir mobil, hati-hati jangan sampai terjadi kecelakaan. Tetapi jikalau terjadi kecelakaan, inilah jalan keluarnya.” Ini yang Musa maksudkan dalam Ulangan 24:1 mengenai surat cerai. Jadi ini tidak dimaksudkan supaya kamu boleh cerai, kamu boleh bongkar pasang pernikahan karena ada dasarnya diberikan surat cerai. Surat cerai hanya ketika itu tidak bisa dihindari, tetapi itu bukan maksud Tuhan, itu bukan rencana Tuhan. Jikalau kamu sendiri merusak itu maka kamu harus bertanggung jawab dan penyelesaiannya adalah seperti ini.

Mengapa perlu ada surat cerai? Karena pada masa itu ada banyak kasus terjadi ketika perempuan itu dirugikan di dalam pernikahan. Sering kali ada laki-laki yang begitu tidak suka lagi kepada perempuan sebagai istri dia dilepas begitu saja, hanya kasih secarik kertas selesai. Untuk mencegah supaya orang tidak dibuang begitu saja, maka perlu ada penegasan dan tanggung jawab. Maka harus memberikan surat cerai di dalam bagian ini. Ada aturan yang lebih khusus ketika kita membaca lebih lengkap dalam Ulangan 24:1-4. Jikalau seseorang menceraikan istrinya dan kemudian istri itu menikah lagi kepada orang lain, lalu kemudian suami yang kedua menceraikan dia. Dalam situasi seperti ini, perempuan itu tidak bisa kembali lagi menikah dengan suami yang pertama. Maka Ulangan 24 sebetulnya lebih ditujukan atau dimaksudkan untuk mengingatkan para suami, bukan memberikan legitimasi kepada suami untuk melakukan perceraian. Yesus mengoreksi bagian ini, yaitu Musa tidak memberikan perintah untuk perceraian, tetapi Musa *simply* mengizinkan terjadi perceraian.

Hal yang kedua, koreksi Yesus yang kedua adalah ketika Musa mengizinkan terjadi perceraian, itu karena ketegaran dan kekerasan hatimu. Karena kekerasan hatimu yang kemudian mengakibatkan Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi itu bukan maksud asli dari Tuhan. Dalam teologi, kita kenal ada dua macam istilah tentang kehendak Tuhan. Pertama adalah kehendak Tuhan yang memang Tuhan tetapkan. Tetapi yang kedua ada kehendak Tuhan yang bersifat Tuhan izinkan. Dalam bagian ini, kehendak Tuhan yang asli adalah Tuhan menetapkan pernikahan dalam kitab Kejadian, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan di dalam pernikahan seumur hidupnya dan tidak boleh bongkar pasang. Tetapi juga ada kehendak Tuhan yang kedua, yaitu kehendak Tuhan yang mengizinkan, Tuhan memberikan toleransi, oleh karena kerusakan dan kekerasan hati manusia yang dikuasai oleh dosa. Inilah

yang Yesus maksudkan sebagai kekerasan hatimu. Oleh karena hatimu yang keras, oleh karena dosa di dalam hatimu yang kamu tidak bisa kuasai, maka kamu mengambil keputusan sendiri, sepihak dan tidak takut kepada Tuhan. Maka Tuhan toleransi kepada keputusanmu yang sebetulnya melawan Tuhan. Maka dalam bagian ini Yesus mengatakan bukan pernikahan yang bermasalah, tetapi adalah hati laki-laki dan perempuan yang keras, yang dikuasai dosa, yang tidak mau takut kepada Tuhan.

Setelah Yesus memberikan dua koreksi, Yesus memberikan perintah dalam ayat ke-9. Saya ingin kita memperhatikan ayat ini dengan teliti. Di akhir ayat ke-8 dan permulaan ayat ke-4 dan ke-6, Yesus mengizinkan terjadinya perceraian, tetapi ada pengecualian yang Yesus katakan, yaitu jika terjadi perzinahan. Kalau kita keluarkan pengecualian ini, maka ayat ini akan berbunyi seperti ini: “Barangsiapa yang menceraikan istrinya dan menikah dengan perempuan lain ia berbuat zinah.” Kalau pengecualian itu dikeluarkan, maka ayat itu akan dengan tegas menunjukkan kepada kita barang siapa menceraikan istrinya lalu menikah lagi dengan perempuan lain, dia berbuat zinah. Ayat ini sebetulnya dengan tegas menunjukkan kepada kita jikalau seseorang menceraikan pasangannya dengan alasan apa pun yang bisa dicari, dengan alasan apa pun yang dibangun, maka dia berbuat zinah. Perilaku semacam inilah adalah perilaku yang melawan perintah daripada kitab suci. Sekarang kita taruh kembali kata pengecualian itu. Jikalau seorang istri atau suami telah melakukan perzinahan, maka engkau boleh menceraikan dia, ini yang Yesus katakan. Tetapi belum selesai, kita harus menyelesaikan lagi beberapa pertanyaan. Yang pertama, apa maksud dari berzinah? Dalam bahasa Yunani memakai kata *Porneia*. Berzinah atau *sexual immoral* adalah terjadinya sebuah hubungan seksual dengan seseorang yang bukan pasangannya. Maka mengapa perzinahan ini menjadi pengecualian? Oleh karena perzinahan ini adalah dosa yang memisahkan atau merusak atau menghancurkan penyatuan dua tubuh menjadi satu yang sudah Tuhan tetapkan. Yesus dengan jelas menunjukkan ini kepada kita dalam ayat ke-5 dan ke-6. Berdasarkan hukum Taurat di Perjanjian Lama, orang yang berzinah patut dijatuhkan hukuman mati (Ulangan 22:22). Kematian itu adalah akhir daripada pernikahan. Secara kultural kita bisa memahami perzinahan itu sama dengan kematian, karena menurut hukum taurat yang berzinah patut dijatuhkan hukuman mati. Oleh sebab itu kematian pernikahan itu terjadi melalui perceraian.

Saya ingin masuk ke dalam pertanyaan yang menjadi *core*, menjadi inti di dalam teks yang kita. Yaitu apakah setiap dosa perzinahan harus diselesaikan dengan perceraian? Jawabannya tidak. Mengapa tidak? Saya ingin mengingatkan, banyak orang suka memakai Matius 19 kemudian membacanya dan menafsirkannya lepas dari konteks. Bagian di dalam Matius 19 ini bukan bagian yang independen. Matius 19 bukan pasal yang independen, melainkan Matius 19 adalah bagian yang berangkai dengan Matius 18. Pembicaraan Yesus tentang perceraian ini tidak lepas dari pasal sebelumnya, yaitu tema tentang pengampunan.